

IDIOSINKRASI BAHASA INDONESIA PADA MASYARAKAT MODERN

Ratnatul Faizah

Universitas Mataram, NTB
ratnatulfaizah.rf@gmail.com

Abstrak

Pada umumnya bahasa Indonesia memiliki empat fungsi yaitu sebagai bahasa nasional, bahasa negara, bahasa resmi, dan sebagai bahasa persatuan. Hal itu juga disebutkan pada kalimat sumpah pemuda yang menyatakan bahwa menjunjung bahasa persatuan bahasa Indonesia. Lalu bahasa Indonesia seperti apa yang dimaksudkan, apakah bahasa Indonesia yang baik dan benar yang penggunaannya hanya pada situasi sangat formal? Atau apakah bahasa Indonesia yang digunakan oleh masyarakat sekarang? Pada perkembangan bahasa di dunia, pihak-pihak tertentu menginginkan bahasa Indonesia sebagai bahasa Internasional. Ketika bahasa Indonesia dipergunakan oleh beberapa negara di dunia sebagai bahasa kedua atau sebagai bahasa asing, apakah kita merasa bangga dengan hal itu? Kenyataan seperti ini menarik untuk diteliti karena perkembangan bahasa Indonesia bervariasi di tengah-tengah masyarakat. Kreativitas penutur, baik secara individu maupun komunitas menjadi salah satu penyebabnya. Menelisik perkembangan bahasa Indonesia yang berkembang di masyarakat terdapat bentuk idiosinkrasi dalam penggunaan bahasa Indonesia, yaitu bahasa yang digunakan tidak sesuai dengan kaidah, misalkan *nyapu*, *mengkonsumsi*. Terdapat kosakata-kosakata baru terbentuk pada komunitas-komunitas tertentu, namun penggunaannya digunakan pada masyarakat umum, misalkan *metong* 'mati', *kepo* 'ingin tahu'. Masyarakat penutur tidak memerdulikan tepat atau tidak kata yang digunakan, misalkan *bank BRI*, *no PIN*. Menyelipkan dan menggunakan berbagai kata asing dalam berbahasa Indonesia walaupun maknanya sama seperti *downloatin*, *ngeprint*.

Kata kunci : *idiosinkrasi, bahasa, masyarakat*

Pendahuluan

Di Indonesia, komunitas pemakai bahasa sangatlah banyak dan beraneka ragam karena terdiri dari suku bangsa yang berbeda-beda sehingga dapat dikatakan bahwa selain mampu menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi, juga mampu menggunakan bahasa ibunya/bahasa keduanya dengan baik. Selain itu, faktor sejarah dan perkembangan masyarakat turut pula berpengaruh pada timbulnya sejumlah ragam bahasa di Indonesia (Alwi, 2003:3).

Pada umumnya bahasa Indonesia memiliki empat fungsi yaitu sebagai bahasa nasional, bahasa negara, bahasa resmi, dan sebagai bahasa persatuan. Hal itu juga disebutkan pada kalimat sumpah pemuda yang menyatakan bahwa menjunjung bahasa persatuan bahasa Indonesia. Lalu bahasa Indonesia seperti apa yang dimaksudkan, apakah bahasa Indonesia yang baik dan benar yang penggunaannya hanya pada situasi sangat formal? Atau apakah bahasa Indonesia yang digunakan oleh masyarakat

sekarang? Pada perkembangan bahasa di dunia, pihak-pihak tertentu menginginkan bahasa Indonesia sebagai bahasa Internasional. Ketika bahasa Indonesia dipergunakan oleh beberapa negara di dunia sebagai bahasa kedua atau sebagai bahasa asing, apakah kita merasa bangga dengan hal itu?

Mengingat pengertian bahasa menurut pengertian tradisional yaitu “bahasa adalah sebagai alat komunikasi”, bahasa yang dianggap sebagai alat komunikasi yang baik ketika bahasa tersebut tidak mengalami perubahan. Namun keadaan pada saat ini sangat berbanding terbalik, khususnya di Indonesia. Sadar atau tidak, bahasa Indonesia telah mengalami banyak perubahan dalam penggunaannya, tidak hanya pada bahasa Indonesia yang komunikatif, melainkan bahasa Indonesia yang digunakan pada saat situasi formal. Seperti yang kita ketahui bersama bahasa Indonesia di zaman ketergantungan terhadap teknologi ini sudah berada dititik anak remaja tidak mengenal bahasa Indonesia yang baku. Bahkan mereka lebih bangga menggunakan bahasa Inggris atau menggunakan bahasa komunitas yang mereka ikuti, misalkan menyisipkan fitur-fitur bahasa Korea atau Jepang ke dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut sebelumnya sudah dijelaskan oleh Crowley (1992) yang menyatakan bahwa adanya kemungkinan masunya fitur-fitur linguistik dari bahasa ke bahasa yang lain pada seseorang penutur bilingual. Mengalami keadaan seperti itu, apakah kita mampu untuk mempertahankan bahasa Indonesia yang baku pada era globalisasi. Belum lagi yang sedang berlangsung pada saat ini yaitu Masyarakat Ekonomi Asia (MEA), tidak hanya disorot dari segi ekonomi saja, melainkan akan bersifat universal, khususnya bahasa dan budaya. Dengan situasi MEA itu seharusnya kita mampu untuk memperkenalkan bahasa Indonesia dengan baik, bukan malah sibuk dengan mengubah bahasa Indonesia sesuai dengan keinginan sendiri atau komunitas tertentu.

Menelisik perkembangan bahasa Indonesia yang berkembang di masyarakat terdapat bentuk yang memiliki kelainan atau perubahan dalam penggunaan bahasa Indonesia, yaitu bahasa yang digunakan tidak sesuai dengan kaidah, terdapat kosakata-kosakata baru terbentuk pada komunitas-komunitas tertentu, namun penggunaannya digunakan pada masyarakat umum, masyarakat penutur tidak memerdulikan benar atau tidak kata yang digunakan, serta menyelipkan dan menggunakan berbagai kata asing dalam berbahasa Indonesia walaupun maknanya sama. Kenyataan seperti ini menarik untuk diteliti karena perkembangan bahasa Indonesia bervariasi di tengah-tengah masyarakat. Kreativitas penutur, baik secara individu maupun komunitas menjadi salah satu penyebabnya. Terdapat tiga hal yang menjadi kajian pada makalah ini yaitu bagaimana bentuk bahasa Indonesia yang digunakan tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Bagaimana bentuk kosakata-kosakata baru terbentuk pada komunitas-komunitas tertentu, namun penggunaannya digunakan pada masyarakat umum. Serta bagaimana pengguna bahasa Indonesia menyisipkan dan menggunakan berbagai kata asing dalam berbahasa Indonesia walaupun maknanya berdasarkan hal yang dikaji, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa yang dianggap sebagai permasalahan berbahasa dalam masyarakat berupa kaidah berbahasa, penggunaan kosakata baru yang muncul dari komunitas tertentu, serta mendeskripsikan penyisipan bahasa asing dalam bahasa Indonesia.. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai salah satu upaya untuk mengetahui bentuk-bentuk kekeliruan yang sering ditemui atau dilakukan dalam menggunakan bahasa Indonesia. Serta mampu meminimalisasi kesalahan penggunaan bahasa Indonesia.

Perubahan bahasa sejatinya bersifat metaforis. Ia beranggapan bahwa kita mendapat atau menerima bahasa sebagai suatu organisme yang tumbuh, berubah, dan kadang-kadang mati. Cara berbicara ini menyarankan bahwa bahasa mempunyai mode atau cara eksistensinya diluar dari pengguna-penggunanya. Bahasa telah mati ketika

pengguna terakhirnya telah meninggal, sebagaimana yang sering terjadi dalam tahun-tahun terakhir ini. Karenanya penggunalah yang mengubahnya sementara menggunakannya dalam persepsi dan penciptaan bahasa (Sukri dan Nuriadi 2010; 250). Oleh karena itu perubahan bahasa akan tetap terjadi selama penutur bahasa tersebut masih mengubah bahasa yang digunakan, hal tersebut juga tidak dapat dibatasi atau diberikan batasan-batasan untuk mengubah bahasa karena kreativitas penutur bahasa akan terus berkembang. Mengenai perubahan bahasa juga disampaikan oleh Task (2000) bahwa setiap bahasa yang hidup di dunia selalu berubah. Bahkan, semua bahasa disebut selalu dalam keadaan berubah. perubahan tersebut tidak bisa kita cegah meskipun terdapat lembaga-lembaga bahasa dan lembaga fomal lainnya yang berupaya membelajarkan bahasa Indonesia agar bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah tidak mengalami pergeseran atau perubahan.

Perubahan bahasa tidak lepas dari pergeseran bahasa, karena pergeseran bahasa akan memicu munculnya perubahan bahasa, begitu juga sebaliknya. Ketika masyarakat mengenal bahasa yang lain atau bahasa yang baru yang dibentuk oleh komunitas penutur, kemudian mereka tertarik menggunakan bahasa tersebut maka akan terjadi pergeseran bahasa. Munculnya bahasa-bahasa yang dianggap baru dan memiliki konstruksi yang berbeda dengan bahasa Indonesia pada umumnya, justru membuat masyarakat penutur lebih cenderung menggunakan bahasa yang tidak sesuai dengan bahasa Indonesia karena dianggap lebih muah dan komunikatif. Fenomena tersebut telah dijelaskan oleh Fasold (1984)

"language shift simply means that a community gives up a language completely in favour of another one. The members of the community, when the shift has taken place, have collectively chosen a new language where and old one used to be used. In language maintenance, the community collectively decides to continue using the language in domains formerly shift in progress. If the members of speech community are monolingual and are not collectively acquiring another language, then they are obviously maintaining their language use pattern...."

Perubahan yang terjadi pada bahasa dapat berupa perubahan kaidah secara menyeluruh, atau muncul kaidah bahasa yang baru, bahkan kaidah bahasa tersebut sudah tidak digunakan lagi. Perubahan bahasa dapat terjadi disemua tataran linguistik, mulai dari fonologi, morfologi, sintaksis, semantik. Perubahan bahasa yang terjadi ditengah-tengah masyarakat dianggap fenomena yang memiliki kelainan dalam penggunaannya. Kelainan yang dimaksudkan disebut idiosinkresi. Idiosinkresi merupakan sifat, keadaan, atau hal yang menyebabkan sesuatu menjadi berlainan. Adapun Linguistik merupakan ilmu yang mempelajari tentang tata bahasa. Jadi idiosinkresi linguistik adalah penyimpangan kaidah gramatika pada ragam bahasa seseorang atau sekelompok orang sebagaimana terjadi (KBBI. 2012). Menurut Darjowidjojo (1988) (dalam Indrini. 2005) Idiosinkresi linguistik terbagi menjadi 3 bagian yaitu idiosinkresi fonologi, leksikal, dan semantik. Pada penggunaan istilah idiosinkresi leksikal pada penelitian ini akan digunakan istilah idiosinkresi morfologi. Idiosinkresi fonologi yaitu penyimpangan kaidah gramatika pada tataran fonologi. Idiosinkresi morfologi merupakan penyimpangan kaidah gramatika pada tataran morfologi. Demikian pula dengan semantik yaitu penyimpangan kaidah gramatika pada tataran makna.

Pembahasan

Hasil temuan yang dimaksudkan pada bagian ini yaitu berupa idiosinkarasi dalam bahasa Indonesia yang dikaji berdasarkan (1) Bentuk penggunaan bahasa yang tidak

sesuai dengan kaidah, (2) bentuk kosakata baru yang digunakan oleh penutur, serta (3) bentuk penyisipan bahasa asing pada pengguna bahasa Indonesia.

Bentuk Penggunaan Bahasa yang Tidak Sesuai Dengan Kaidah

Perubahan bahasa pada bahasa Indonesia memiliki variasi yang berbeda-beda, salah satunya perubahan bahasa dengan penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Penggunaan kaidah bahasa Indonesia pada saat berkomunikasi lisan maupun tulisan sudah mulai berkurang, khususnya dikalangan remaja. Masyarakat lebih memilih menggunakan kaidah yang menurut mereka lebih mudah diucapkan meskipun berbeda dengan kaidah yang sebenarnya. Adapun data kebahasaan yang penggunaan bahasanya tidak sesuai dengan bahasa Indonesia akan dipaparkan sebagai berikut.

No.	Data	Kaidah Bahasa Indonesia
1	nyapu	menyapu
2	nagih	menagih
3	ngebangunin	membangunkan
4	menkonsumsi	mengonsumsi
5	memperhatikan	Memerhatikan
6	legalisir	legalisasi
7	minimalisir	minimalisasi
8	rina motor	motor rina
9	gobel bengkel	Bengkel gobel

Pada tabel data di atas, terdapat beberapa data yang menjadi sampel penelitian. Data-data tersebut merupakan bentuk kata yang sering digunakan oleh masyarakat baik pada bahasa lisan maupun bahasa tulis. Pada data (1) yaitu *nyapu* menggantikan peran kata *menyapu* dalam penggunaannya. Pembentukan kata *menyapu* melalui proses morfologi berupa pelekataan morfem {meŋ-} dengan bentuk dasar *sapu* sehingga membentuk kata *menyapu*. Dalam proses pembentukan kata terjadi proses morfofonemik berupa perubahan fonem. Oleh sebab itu kata yang terbentuk bukan *mengsapu* melainkan *menyapu*. Adapun proses pembentukan katanya dengan kaidah bahasa Indonesia yaitu {meŋ-} + [sapu] → [mɛŋapu] ‘menyapu’. Pada penggunaannya kata *menyapu* digantikan oleh kata *nyapu*. Meskipun kata tersebut kurang tepat dari kaidah kebahasaan, namun tetap digunakan oleh masyarakat penutur bahasa Indonesia. Sama halnya dengan data (2) dan (3), data-data tersebut menggantikan penggunaan kata-kata yang seharusnya sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Pada data tersebut terjadi idiosinkresi morfologi. Pada data (4) *mengonsumsi* masih sering digunakan oleh masyarakat hal tersebut disebabkan karena faktor kebiasaan atau faktor ketidaktahuan penutur dalam pembentukan kata. Dalam proses pembentukan kata, bentuk dasar yang diawali dengan konsonan /k/, /t/, /s/, /p/ akan mengalami peluluhan fonem jika dilekatkan dengan morfem {meŋ-}. Sehingga dalam pembentukan kata dengan pelekataan morfem {meŋ-} dengan bentuk dasar *konsumsi* akan membentuk kata *mengonsumsi*, bukan *mengonsumsi* atau dalam kaidah pembentukan kata berupa {meŋ-} + [kɔnsʊmsi] → [mɛŋɔnsʊmsi] ‘mengonsumsi’.

Idiosinkresi morfologi juga terjadi pada (6) dan (7) yaitu *legalisir* dan *minimalisir*. Idiosinkresi itu terjadi karena munculnya morfem {-isir} yang dalam penerapannya menggantikan penggunaan morfem {-isasi} yang penyebabnya tidak bisa dijelaskan secara morfologis. Data-data tersebut terbentuk dengan pelekataan akhiran atau sufiks {-isir}. Sufiks {-isir} salah satu akhiran yang digunakan dalam

pembentukan kata-kata tertentu, karena sufiks ini digunakan untuk membentuk kata berkategori nomina yang menyatakan proses atau cara. Sufiks {-isir} ini digunakan dalam pembentukan kata dalam bahasa Indonesia tidak formal, namun penggunaan kata bentukannya digunakan dalam pembicaraan formal. Berdasarkan data mengenai sufiks {-isir} dapat dikatakan bahwa sufiks {-isir} tersebut menggantikan penggunaan sufiks {-isasi}. Oleh karena itu ketika pembentukan kata yang menyatakan proses dengan bentuk dasar *legal* dan *minimal* seharusnya membentuk kata *legalisasi* dan *minimalisasi*, bukan *legalisir* dan *minimalisir*.

Adapun data (8) dan (9), contoh data tersebut sering dijumpai pada papan nama sebuah perusahaan atau tempat yang ada dilingkungan sekitar. Pemberian nama tidak memerhatikan kaidah pembentukan klausa atau kalimat bahasa Indonesia. Dalam membentuk klausa yang konstruksinya seperti data (8) dan (9) biasanya kata yang dijelaskan kemudian diikuti dengan kata yang menjelaskan atau dengan kata lain dalam bahasa Indonesia ketika menjelaskan kepemilikan maka kata yang terlebih dahulu dimunculkan yaitu apa yang dimiliki, selanjutnya diikuti oleh pemilik. Data (8) dan (9) yang berupa *rina motor* dan *gobel bengkel*, hal tersebut menunjukkan konstruksi dalam bahasa Inggris sehingga seharusnya ditulis *rina's motor* dan *gobel's bengkel*. Berdasarkan dua penamaan tempat tersebut ingin menjelaskan bahwa penjualan motor milik Rina (pada data 8), dan bengkel tersebut milik Gobel (data 9). Berdasarkan penjelasan data tersebut, data (8) dan (9) mengalami proses idiosinkrasi semantik karena mengalami kelainan atau hal yang tidak mengikuti aturan dari segi makna.

Bentuk Kosakata Baru yang Digunakan Oleh Penutur

Terbentuknya kosakata baru dalam tuturan bahasa Indonesia yang paling banyak disebabkan oleh media sosial. Penggunaan media sosial yang tanpa batas menyebabkan munculnya kosakata baru yang digunakan oleh penutur bahasa Indonesia tidak hanya pada media sosial saja, melainkan pada percakapan sehari-hari. Data pada bagian ini merupakan data kebahasaan yang digunakan oleh komunitas pada media sosial dan waria.

No.	Data	Arti kata dalam Bahasa Indonesia
10.	kepo	ingin tahu
11.	cius	serius
12.	woles	lambat
13.	tengki minyak	terima kasih banyak
14.	remping	repot
15.	Metong	mati
16.	sekong	sakit
17.	apose	Apa

Terdapat banyak sekali kosakata baru yang digunakan oleh masyarakat karena kreativitas komunitas penutur. Pada komunitas penutur di media sosial banyak membentuk kosakata baru yang digunakan dalam berkomunikasi antar komunitas, namun penggunaannya sudah mulai digunakan pada masyarakat umum. Misalkan kata *kepo*, kata *kepo* tidak memiliki padanan kata dalam bahasa Indonesia, selain itu kata tersebut tidak memiliki arti yang khusus, tetapi dapat dimaknai sebagai rasa ingin tahu. Kata *kepo* tidak hanya digunakan dalam bentuk dasar, melainkan dapat digunakan dalam bentuk turunan dengan memberikan imbuhan, seperti {-in} dan {η-

+ in-} sehingga membentuk kata *kepojin*, *ngepojin*. Berdasarkan penjelasan tersebut yang dikaji bersarkan arti dan makna, pada data (10) mengalami idiosinkrasi semantik.

Berbeda dengan data (10) yang tidak memiliki hubungan kebahasaan dengan arti atau makna katanya, pada data (11) dan (12) masih terdapat hubungan dengan kata baru yang dimunculkan seperti pada kata *cius* dan *woles*. *Cius* merupakan kata yang digunakan untuk mengungkapkan kata *serius*. Kata *cius* terbentuk karena penghilangan fonem /e/ dan /r/, dan mengalami perubahan fonem /s/ menjadi /c/. Sedangkan pada (12) pembentukan kata dilakukan dengan cara mebalik arah bacaan, yang biasanya dari kiri ke kanan, tetapi dilakukan dari kanan ke kiri. Sehingga kata *slow* (dalam bahasa Inggris) dibaca menjadi *woles*. Kata *woles* biasanya digunakan untuk menenangkan suasana. Pada data (12) terjadi kelainan dari makna yang sebenarnya, seharusnya memiliki arti ‘lambat’ atau ‘pelan’, namun dalam penggunaannya memiliki makna menenangkan sehingga kelainan tersebut disebut idiosinkrasi semantik.

Selain data yang didapat dari komunitas media sosial, data ini juga didapat dari kosakata yang dimunculkan oleh komunitas waria. Dalam *The Concise Oxford Dictionary of Linguistics* (2004) menyatakan ‘*transvestite is person who enjoys wearing the clothes of the opposite sex*’. jika diartikan dalam bahasa Indonesia berarti waria adalah orang yang menikmati mengenakan pakaian dari lawan jenis. Dalam KBBI (2012) waria merupakan akronim dari wanita pria; pria yang bersifat dan bertingkah laku seperti wanita; pria yang mempunyai prasaan sebagai wanita. Pada komunitas ini, terdapat banyak kosakata yang digunakan yang tidak sesuai dengan bahasa Indonesia. Misalkan saja pada data (13) *tangki minyak* dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai wadah penyimpanan minyak, namun dalam komunitas waria, kata tersebut diucapkan untuk mengucapkan ucapan terima kasih banyak. Komunitas waria tidak hanya memiliki kata yang terbentuk karena bersifat arbitrer, melainkan terdapat proses pembentukan kata secara afiksasi, seperti pada data (14), (15), (16), dan (17). Pada data (15) terjadi pelekatan {-on} pada bentuk dasar *mati* sehingga membentuk kata *metong* setelah mengalami proses perubahan dan penghilangan fonem. Adapun kaidah pembentukan katanya berupa {-on} + [mati] → [meton] /metong/ ‘mati’. Kata yang terbentuk pada bahasa waria tidak mengubah arti sebelum atau setelah kata tersebut dibentuk. Demikian pula dengan data (17) yaitu *apose* ‘apa’. Kata tersebut terbentuk melalui proses pekatan akhiran {-ose} pada bentuk dasar *apa*, sehingga membentuk kata baru, namun tidak mengubah makna pada kata bentuk tersebut. Kaidah pembentukan kata *apose* berupa {-ose} + [apa] → [apose] ‘apa’.

Selain penggunaan kosakata baru yang diperoleh dari kata-kata yang diucapkan oleh komunitas penutur, masyarakat juga tidak memerdulikan tepat atau tidaknya kata yang diucapkan yang terpenting lawan bicara mengerti dan proses komunikasi berjalan lancar. Pada pengucapan *bank BRI*, *bank BNI*, *nomor PIN* tanpa disadari pengucapan yang dirangkaikan dengan kata *bank* dan *nomor* ini kurang tepat. Pada singkatan BRI dan BNI, huruf B merupakan singkatan dari kata bank, demikian pula dengan akronim PIN (Personal Identification Number) huruf N adalah singkatan dari kata nomor.

Bentuk Penyisipan Bahasa Asing pada Pengguna Bahasa Indonesia

Penyisipan bahasa asing yang paling sering digunakan oleh penutur bahasa Indonesia yaitu penyisipan bahasa Inggris. Adapun data yang merupakan penyisipan bahasa asing pada penggunaan bahasa Indonesia sebagai berikut.

No.	Data	Arti dalam Bahasa Indonesia
18	meeting	bertemu
19	boring	bosan
20	ngeprint	mencetak
21	ngedance	menari
22	downloadin	unduhkan
23	printin	cetakkan

Dalam percakapan bahasa Indonesia, untuk mengungkapkan mengadakan pertemuan penutur lebih sering menggunakan kata *meeting*. Demikian dengan kata *boring* yang sering digunakan untuk mengungkapkan rasa bosan. Selain penggunaan kata bahasa Inggris secara sepenuhnya terdapat juga data dengan penggabungan morfem {η-} yang digunakan pada bahasa Indonesia dengan bentuk dasar pada bahasa Inggris dengan mengalami penambahan fonem dengan penambahan fonem /e/. Adapun data yang dimaksudkan sebagai berikut.

- (20) {η-} + [print] ‘cetak’ → [ηeprInt] ‘mencetak’
 (21) {η-} + [dance] ‘tari’ → [ηedance] ‘menari’

Selain penggabungan morfem {η-}, terdapat juga morfem {-in} yang dilekatkan pada bentuk dasar kata yang berbahasa indris seperti pada data (22) dan (23).

- (22) {-in} + [download] ‘unduh’ → [downloadin] ‘unduhkan’
 (23) {-in} + [print] ‘cetak’ → [printing] ‘cetakkan’

Meskipun pembentukan kata dengan pelekatan morfem {η-} dan {-in} dengan bahasa asing bisa terjadi pada kata-kata tertentu, namun pada dasarnya kata tersebut tetap beridentitaskan bahasa asing atau bahasa Inggris karena bentuk dasar tersebut merupakan kata dari bahasa asing dan belum menjadi kata pada BI. Kata-kata tersebut belum menjadi kata pada BI, namun pemakaiannya sudah lazim digunakan untuk melakukan interaksi pada saat ini.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia pada masyarakat telah mengalami perubahan. Perubahan yang terjadi dapat menggeser peran bahasa Indonesia yang baku pada penggunaannya saat berkomunikasi baik lisan maupun tulisan. Adapun temuan yang diporeleh yaitu terdapat bentuk penggunaan bahasa Indonesia yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, seperti *nyapu*, *mengkonsumsi*, *legalisir*, *Gobel bengkel*. Penggunaan kata-kata tersebut seharusnya berupa *menyapu*, *mengonsumsi*, *legalisasi*, *bengkel gobel*. Terdapat kosa kata baru yang digunakan oleh penutur, kosakata tersebut dimunculkan oleh komunitas tertentu seperti komunitas media sosial dan komunitas waria. Adapun beberapa kata yang sering digunakan oleh masyarakat yaitu, *kepo*, *cius*, *woles* yang dimunculkan oleh komunitas penutur mdia sosial, dan kata *rempong*, *metong*, *tangki minyak* yang diuipatkan oleh komunitas waria. Selain itu masyarakat penutur tidak memerdulikan tepat atau tidak kata yang digunakan, misalkan *bank BRI*, *no PIN*. Terdapat penyisipan bahasa asing berupa bahasa Inggris pada penggunaan bahasa Indonesia seperti *meeting*, *boring*, *ngeprint*, *downloadin*. Berdasarkan data di atas diemukkann idiosinkrasi morfologi dan semantik dalam bahasa yang digunakan oleh masyarakat. Idiosinkrasi morfologi seperti kata *ngeprint*, *downloadin*, *nyapu*,

mengkonsumsi. Sedangkan kata Gobel bengkel, Rina motor, tangki minyak, kepo, menunjukkan terjadinya idiosinkrasi semantik karena memiliki kelainan pada tataran pemaknaan.

Referensi

- Alwi, Hasan dkk. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Crowley, T. (1992). *An Introduction to Historical Linguistics*. Auckland: Oxford University Press.
- Fasold, Ralph. (1984). *The Sociolinguistic of Society*. Oxford: Basil Blackwell.
- Indriani, Made Sri. (2005). Afiksasi Infleksional dalam Bahasa Bali: Sebuah Kajian Morfologi Generatif. Singaraja : IKIP Negeri Singaraja.
- Oxford. (2004). *Learner's Dictionary Pocket Dictionary*. Oxford. Oxford University Press.
- Phoenix, Tim Pustaka. (2012). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. PT Media Pustaka.
- Sukri, Muhammad. Nuriadi. (2010). *Gramatika Kata*. Mataram: Cerdas Press.